

## Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali Dengan Pendekatan Kuantitatif

Diva Noviyanti<sup>1)</sup>, Aris Eddy Sarwono<sup>2)</sup>, Yannie Asrie Widanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

<sup>3)</sup>Fakultas Teknologi dan Industri Pangan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

<sup>1,2,3)</sup>[divanoviyanti10@gmail.com](mailto:divanoviyanti10@gmail.com), [aris\\_sarnur@yahoo.co.id](mailto:aris_sarnur@yahoo.co.id), [zeppora.yannie@gmail.com](mailto:zeppora.yannie@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the financial feasibility of dairy farming MSMEs in Boyolali Regency. The research objects used are MSME1 and MSME2. MSME1 is a dairy farming business as well as processing processed animal feed products in Kebonarum Village, Boyolali. MSME2 is a dairy and beef cattle farming business in Lawang Village, Boyolali. Data collection techniques use observation and interview methods. The data analysis used is a quantitative method using Net Present Value (NPV), Gross B/C, Net B/C, Internal Rate Return (IRR) and Pay Back Period (PBP). The novelty of this research is that the analysis not only covers the primary dairy farming business, but also its derivative businesses, thereby providing a more comprehensive picture of the business's financial potential. The research results show that the NPV for MSME1 is IDR. 234,285,762.20 and MSME2 amounting to Rp. 677,396,862.08. The Gross B/C value for MSME1 is 1.08 and MSME2 is 1.12. The Net B/C value for MSME1 is 2.245 and MSME2 is 2.247. The IRR value for MSME1 is 28.65% and MSME2 is 33.17%. PBP for MSME1 for 3 years 4 months and MSME2 for 2 years 7 months. Based on the results of this research, it can be concluded that MSME1 and MSME2 are worth running because they can provide long-term benefits. Therefore, investment in dairy farming in Boyolali Regency can be recommended as a promising business opportunity.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial UMKM peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali. Objek penelitian yang digunakan adalah UMKM1 dan UMKM2. UMKM1 adalah usaha ternak sapi perah sekaligus pengolahan produk olahan pakan ternak di Desa Kebonarum, Boyolali. UMKM2 adalah usaha ternak sapi perah sekaligus sapi potong di Desa Lawang, Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan *Net Present Value (NPV)*, *Gross B/C*, *Net B/C*, *Internal Rate Return (IRR)* dan *Pay Back Period (PBP)*. Keterbaruan penelitian ini adalah analisis tidak hanya mencakup usaha peternakan sapi perah utama, tetapi juga usaha turunannya sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif tentang potensi finansial usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPV pada UMKM1 adalah sebesar Rp. 234.285.762,20 dan UMKM2 sebesar Rp. 677.396.862,08. Nilai *Gross B/C* pada UMKM1 sebesar 1,08 dan UMKM2 sebesar 1,12. Nilai *Net B/C* pada UMKM1 sebesar 2,245 dan UMKM 2 sebesar 2,247. Nilai IRR pada UMKM1 sebesar 28,65% dan UMKM2 sebesar 33,17%. *PBP* pada UMKM1 selama 3 tahun 4 bulan dan UMKM2 selama 2 tahun 7 bulan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa UMKM1 dan UMKM2 layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, investasi dalam usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali dapat direkomendasikan sebagai peluang bisnis yang menjanjikan.

**Kata kunci:** Analisis Kelayakan. Aspek Finansial, UMKM.

### 1. PENDAHULUAN

Suatu usaha yang didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan (*value of the firm*) perlu memikirkan mengenai lama pengembalian modal agar segera kembali, artinya diperlukan suatu analisis dan perhitungan untuk menentukan apakah usaha layak atau tidak untuk dijalankan terkait lama pengambilan modal maupun keuntungan yang diperoleh selama menjalankan usaha tersebut. Selain itu kegiatan tersebut juga penting dilakukan untuk mencari solusi agar dapat meminimalisir terjadinya

hambatan yang dapat timbul di masa yang akandatang. Kegiatan ini dikenal dengan Studi Kelayakan Bisnis (Kasmir & Jakfar, 2013). Studi kelayakan Bisnis (SKB) adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengetahui bahwa usaha tersebut memiliki kelayakan untuk dijalankan atau tidak. (Aprilia et al., 2021) (Arifudin et al., 2020). Kegunaan dari SKB yaitu untuk memudahkan melakukan perencanaan bisnis sehingga dapat tepat sasaran, memperkecil resiko kerugian ataupun sesuatu yang tidak diinginkan, serta memudahkan

melakukan pengawasan terhadap jalannya suatu usaha (Sosiawati et al., 2023).

Aspek finansial memegang peranan penting dalam mengevaluasi berbagai elemen keuangan terutama dalam membandingkan antara modal yang ditanamkan untuk investasi dengan keuntungan yang dapat diterima selama umur operasional usaha, dengan kata lain aspek finansial digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam memperoleh pendapatan dengan besar biaya yang dikeluarkan, sehingga akan terlihat lama pengembalian modal yang ditanamkan untuk usaha tersebut (Kasmir & Jakfar, 2013). Oleh karena itu, suatu usaha perlu membuat *Cash Flow* selama periode usaha yang kemudian akan digunakan untuk mengukur kelayakan usaha secara finansial. Studi kelayakan finansial usaha adalah analisa yang dilakukan dalam menilai suatu usaha akan menghasilkan keuntungan yang layak secara finansial. Indikator dalam penelitian ini berupa, IRR (*Internal Rate of Return*), yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian yang diharapkan: *NPV (Net Present Value)*, yang digunakan untuk menilai arus kas di masa depan: *B/C (Benefit Cost Ratio)*, yang digunakan untuk melihat perbandingan keuntungan dan biaya: dan *PBP (Pay Back Period)*, yang digunakan untuk menilai jangka waktu penilaian investasi.

Di Indonesia sebagian besar pelaku usaha adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena berperan dalam pertumbuhan perekonomian dengan menyediakan lapangan pekerjaan, mendorong inklusi ekonomi, dan mempercepat pemerataan kesejahteraan. Dalam siaran pers pada tanggal 1 Oktober 2022, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyampaikan bahwa di Indonesia UMKM telah mencapai 64,2 juta atau setara 99% dari keseluruhan unit usaha, UMKM telah mampu menyerap sebesar 96% dari total penyerapan tenaga kerja nasional dan mampu berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 60,5% (Hidayat, 2023), (Junaidi, 2023). Peternakan sapi perah merupakan sektor UMKM yang memiliki potensi untuk dimaksimalkan karena memiliki prospek yang menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi susu yang terus meningkat tiap tahunnya terutama karena tingginya permintaan seiring dengan program pemerintah untuk merealisasikan makan bergizi gratis, program ini tidak hanya membutuhkan pasokan susu untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga membuka peluang besar bagi peternakan sapi perah lokal untuk berkembang karena penyerapan produksi susu dalam negeri akan diutamakan oleh *ID Food* (Khafsah et al., 2018), (Chandra et al., 2016), (Anonim, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) konsumsi susu per kapita nasional Indonesia hanya sebesar 16,27 kg per tahun pada tahun 2021, jumlah ini

masih dikategorikan rendah oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) karena kurang dari 30 kg per kapita per tahun (Admin, 2021). Selain itu, kebutuhan konsumsi susu nasional belum bisa terpenuhi dari produksi susu segar dalam negeri, Pusat Statistik (BPS) turut menyajikan data bahwa pada 2022, produksi susu segar dalam negeri hanya mencapai sekitar 968.980 ton, yang setara dengan 20% dari total kebutuhan nasional sebesar 4,4 juta ton per tahun. Sisa 80% kebutuhan susu di Indonesia masih harus dipenuhi melalui impor (Cahyaningrum, 2023). Rendahnya produksi susu segar dalam negeri disebabkan masyarakat masih kurang minat untuk menekuni usaha peternakan sapi perah. Hal ini terjadi karena dalam mendirikan usaha peternakan sapi perah memerlukan modal yang besar sehingga risiko yang diperoleh juga tinggi. Oleh karena itu, untuk menghindari kegagalan usaha diperlukan studi kelayakan bisnis untuk menentukan apakah usaha layak dijalankan atau tidak dengan mempertimbangkan aspek finansialnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis aspek finansial usaha peternakan sapi di Kabupaten Boyolali. Misalnya, penelitian oleh Khotimah, Y. K., & Isnaini, N. (2023) yang menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kandang Madu Musuk, Kabupaten Boyolali ditinjau dari aspek finansial dan non finansial layak dijalankan (Khotimah & Isnaini, 2023). Selain itu, penelitian lain oleh Madani, I. et. al (2024) menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah pada KUD Cepogo di Kabupaten Boyolali ditinjau dari parameter kelayakan finansial dapat dikatakan layak dijalankan (Madani, 2024). Namun, sebagaimana besar studi masih berfokus pada usaha utama tanpa mempertimbangkan potensi diversifikasi usaha melalui usaha produk turunannya, sehingga penelitian ini akan menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan sapi perah, tidak hanya menilai kelayakan usaha utamanya namun juga memasukkan analisis terhadap usaha turunannya. Dengan demikian penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai prospek usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali.

Sejak berdirinya objek penelitian belum pernah melakukan kegiatan SKB terhadap usahanya sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan agar UMKM peternakan sapi perah kedepannya dapat mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan dan dapat meminimalisis risiko dan hambatan yang muncul dimasa yang akan datang. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memaparkan mengenai seberapa besar tingkat kelayakan finansial UMKM peternakan sapi perah apabila dijalankan, apakah dapat menerima pengembalian yang menguntungkan atau kesulitan untuk menutup biaya investasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian mengenai "Analisis Kelayakan

Finansial Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Kuantitatif”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis kelayakan usaha dalam aspek finansial merupakan suatu analisis yang memiliki tujuan untuk menilai kelayakan investasi yang ditanamkan pada suatu usaha yang dijalankan (Aprilia et al., 2021) (Kadariah, 2001). Kriteria penelitian yang digunakan menggunakan beberapa metode penilaian yang terdiri atas NPV (*Net Present Value*), B/C (*Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*), dan PBP (*Pay Back Period*). Umur ekonomis yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada umur ekonomis sapi perah yaitu selama 8 tahun, sedangkan tingkat bunga diskonto mengacu pada dasar tingkat bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2024 yaitu 6% untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Penilaian NPV merupakan perhitungan pendapatan bersih atau net benefit dengan diskon faktor tingkat bunga. (Kadariah, 2001). Perhitungan NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots\dots(Nurmalina et al., 2014)$$

Keterangan:

Bt = manfaat tahun t

Ct = biaya tahun t

I = *interest rate*, yaitu 6%

t = umur ekonomis sapi perah

Kriteria penentuan keputusan penilaian NPV: Apabila dimasa depan nilai sekarang penerimaan kas bersih lebih besar dari nilai investasi sekarang, maka usaha peternakan sapi perah dapat disimpulkan menguntungkan sehingga dapat diterima. Namun sebaliknya, jika nilai tersebut lebih kecil (nilai NPV negatif) maka usaha dapat disimpulkan ditolak dan tidak menguntungkan (Seto et al., 2022).

Perhitungan *Gross Benefit Cost Ratio* didapatkan dari perbandingan antara penerimaan keuntungan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dari suatu usaha yang telah dikalikan dengan diskon faktor (Kadariah, 2001) (Wicaksono et al., 2020). Sedangkan untuk Penilaian *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dapat diketahui dengan membandingkan antara *net benefit* yang telah di diskon positif dengan net benefit yang telah di diskon negatif (Kadariah, 2001) (Taek et al., 2021). Perhitungannya dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots(Nurmalina et al.,$$

2014)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{bt-ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{ct-bt}{(1+i)^t}} \dots\dots(Nurmalina et al.,$$

2014)

Keterangan:

Bt = manfaat tahun t

Ct = biaya tahun t

I = *interest rate*, yaitu 6%

t = umur ekonomis sapi perah

Kriteria penentuan keputusan penilaian *Gross B/C dan Net B/C* : Usaha peternakan sapi perah dinyatakan memiliki kelayakan usaha apabila hasil perhitungannya lebih dari satu, tidak layak jika nilainya kurang dari 1 dan dalam keadaan impas jika nilainya sama dengan 1.

Penilaian *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan perhitungan tingkat bunga yang menyamakan nilai dimasa yang akan datang antara nilai investasi sekarang dengan nilai penerimaan bersih sekarang. (Jumingan, 2009) (Sembiring, 2023). Penilaian IRR dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i2-i1) \dots\dots(Nurmalina et al., 2014)$$

Keterangan:

NPV<sub>1</sub> = nilai positif

NPV<sub>2</sub> = nilai negatif

I<sub>1</sub> = *interest rate* dari NPV<sub>1</sub>

I<sub>2</sub> = *interest rate* dari NPV<sub>2</sub>

Untuk menentukan NPV positif atau negatif dapat dilakukan perhitungan dengan cara *trial and error* sampai diperoleh hasil tingkat diskon rate tertentu.

Kriteria penentuan keputusan penilaian IRR : Apabila nilai tingkat suku bunga yang dihasilkan usaha peternakan sapi perah ini lebih besar daripada tingkat bunga relevan yang ditetapkan maka investasi untuk usaha ini dikatakan menguntungkan. Namun sebaliknya, apabila nilai tingkat suku bunga yang dihasilkan lebih kecil maka investasi untuk menjalankan usaha ini bisa dikatakan mengalami kerugian. (Seto et al., 2022).

Penilaian *Pay Back Period* (PBP) menggunakan aliran kas untuk mengukur lama pengembalian investasi (Kadariah, 2001). Perhitungan PBP dapat dilakukan dengan membandingkan biaya investasi awal usaha dengan keuntungan bersih dari usaha dalam periode tertentu. (Prabowo et al., 2018). Perumusan Penilaian PBP sebagai berikut:

$$PBP = \frac{n+(m-k)}{(k1-k)} \dots\dots\dots(Suyatno \& Anjarsari, 2023)$$

Keterangan:

n = tahun sebelum investasi tertutup  
 m= Modal awal  
 k = arus kas kumulatif tahun ke-n  
 k1= arus kas kumulatif tahun ke-n +1

Kriteria penentuan keputusan penilaian PBP: apabila hasil *Pay Back Period* ini lebih singkat dari umur ekonomis usaha yang ditetapkan (8 tahun) maka dapat dikatakan memiliki kelayakan untuk dijalankan, sedangkan apabila lebih lama maka usaha ditolak karena tidak memiliki kelayakan (Anggoro, A., Chandrayani, T, et al. 2022)

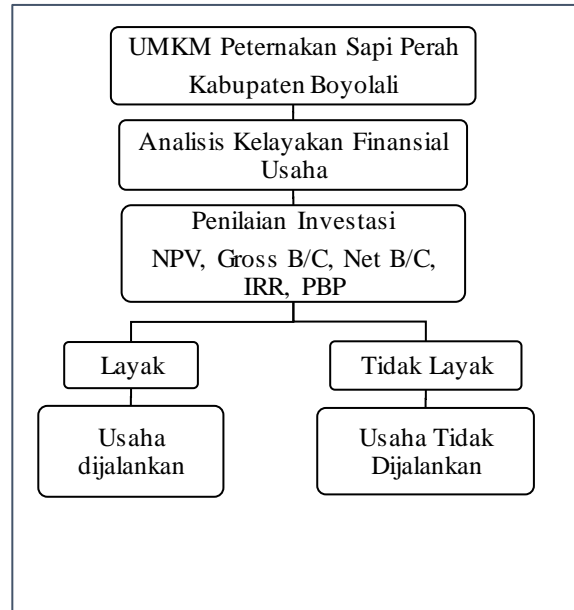
Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan kriteria penilaian investasi tersebut dalam mengukur kelayakan usaha, diantaranya: Khotimah, Y. K., & Isnaini, N. (2023) menunjukkan bahwa usaha sapi potong skala besar di Kabupaten Boyolali dinyatakan layak untuk dilanjutkan karena memiliki nilai NPV positif, nilai IRR lebih tinggi dari suku bunga, dan PBP lebih pendek dari umur ekonomis usaha (Khotimah & Isnaini, 2023). Selain itu, Madani, I. et. al (2024) menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah pada KUD Desa Cepogo Kabupaten Boyolali dinyatakan layak secara finansial karena nilai NPV positif, nilai BCR lebih dari 1, nilai IRR lebih tinggi dari suku bunga, dan nilai PBP lebih pendek dari umur ekonomis usaha (Madani, 2023).

**3. METODOLOGI**

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali. Sampel penelitian ditentukan dengan menetapkan persyaratan tertentu yaitu: 1) UMKM peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali yang mengikuti pendampingan dalam rangka standarisasi proses dan produk olahan susu segar yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat/PKM Universitas Slamet Riyadi yang menerima pendanaan dari DRTPM Kemendikbud sebanyak 8 UMKM. 2) UMKM peternakan sapi perah yang memiliki usaha turunan lain yang berkontribusi terhadap peningkatan keuntungan usaha sebanyak 2 UMKM. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh objek penelitian adalah UMKM milik Bapak Warsito, yaitu peternak sapi perah dengan usaha pengolahan pakan ternak di Desa Kebonarum, RT03 RW.01, Karangnongko, Mojosongo, Boyolali (UMKM1) dan UMKM milik Ibu Tri Suwarni, yaitu peternak sapi perah dengan sapi potong di Desa Lawang, Karangnongko, Mojosongo, Boyolali (UMKM2).

Jenis penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai kelayakan usaha sapi perah melalui aspek finansialnya. Data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pelaku usaha dengan menggunakan daftar pertanyaan khusus yang telah disusun sebelumnya, sedangkan untuk data sekunder

diperoleh melalui kepustakaan yang relevan dengan penelitian.



Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial. Analisis kelayakan usaha dalam aspek finansial adalah analisis yang digunakan untuk tujuan menilai kelayakan modal yang ditanamkan dalam usaha apakah layak dijalankan atau tidak. Variabel yang diamati menggunakan kriteria analisis finansial meliputi perhitungan penilaian *Net Present Value*, *Pay Back Period*, *Benefit Cost Ratio*, dan *Internal Rate of Return* (Kasmir & Jakfar, 2013).

Sumber: peneliti, 2024

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Studi kelayakan usaha merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui suatu usaha layak dijalankan, ditunda, atau tidak dijalankan. Usaha dapat dikatakan memiliki kelayakan secara finansial apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.. Hasil studi ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan bahwa suatu gagasan usaha akan diterima atau ditolak. (Ernawan, 2016). Menurut Gusasi dan saade dalam (Khafsah et al., 2018), unsur pokok analisis finansial adalah dengan menghitung penerimaan dan biaya-biaya yang digunakan. Pada bagian ini dilakukan untuk menentukan biaya yang akan dikeluarkan suatu usaha dan pendapatan yang akan didapatkan apabila usaha dijalankan, meliputi lama pengembalian modal, suku bunga yang relevan, dan sumber pendanaan usaha, sehingga unsur tersebut dapat digunakan untuk melakukan penilaian investasi.

**Biaya Usaha Ternak Sapi Perah**

Stuktur biaya pada peternakan sapi perah menggambarkan penggunaan biaya yang dikeluarkan selama proses operasional usaha, semakin banyak output, maka biaya yang dikeluarkan semakin banyak. Biaya usaha pada UMKM dikelompokkan menjadi biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel

1) Biaya Investasi

Biaya yang dikeluarkan pada saat awal usaha disebut biaya investasi, biaya ini dapat berupa uang maupun peralatan operasional (Sabarudin, 2023). Modal awal untuk UMKM peternakan sapi perah digunakan untuk membeli bibit ternak, pembelian aktiva tetap, biaya pra investasi, dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan operasional. Total biaya yang dibutuhkan untuk modal awal pada UMKM 1 usaha sapi perah sebesar Rp. 188.100.000,00, sedangkan total biaya yang dibutuhkan untuk modal awal pada UMKM 2 usaha sapi perah sebesar Rp. 543.210.000,00.

2) Biaya penyusutan

Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus, yaitu dengan membagi biaya yang telah dikeluarkan untuk invesasi dengan lama umur ekonomis investasi tanpa nilai residu. Nilai residu diasumsikan tidak dapat dijual kembali sehingga dianggap tidak memiliki nilai atau nol. (Sulbahri, 2023) (Sabarudin, 2023). Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh UMKM 1 setiap tahunnya sebesar Rp. 8.081.000,00 sedangkan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh UMKM 2 setiap tahunnya sebesar Rp. 7.304.500,00

3) Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dalam jumlah tetap yang tidak akan mengalami perubahan walaupun aktifitas atau volume usaha mengalami kenaikan dan penurunan (Sulbahri, 2023) (Dirasta et al., 2024). Biaya tetap terdiri dari tagihan listrik dan air, biaya gaji, biaya transportasi dan penyusutan peralatan. Total biaya tetap usaha peternakan UMKM 1 sebesar Rp. 43.731,00 sedangkan total biaya tetap UMKM 2 sebesar Rp. 48.964.500,00.

4) Biaya tidak tetap (variabel)

Biaya yang terus berubah mengikuti volume operasional usaha selama periode tertentu disebut biaya variabel. (Sulbahri, 2023) (Ernawan, 2016). Komponen biaya variabel ini meliputi biaya pembelian bibit sapi, bahan baku produk, pakan ternak, vitamin, dan obat-obatan. Dalam satu tahun biaya variabel yang dikeluarkan untuk UMKM 1 sebesar 370.500.000,00 sedangkan untuk UMKM 2 sebesar pada UMKM 2 sebesar Rp. 712.410.000,00.

**Analisis Pendapatan atau Penerimaan Usaha**

Sumber penerimaan yang diperoleh dari UMKM1 berupa susu segar dan olahan pakan ternak, biasanya dalam sehari bisa menghasilkan susu segar rata-rata 30 liter dari 2 ekor sapi (aktif perah) sedangkan 2 ekor lainnya masih anakan. Hasil dari pemerahan susu sapi disetorkan kepada KUD dengan harga perliternya Rp 7.100 . Untuk penjualan olahan pakan kosentrat dijual dengan harga Rp.3.000/kg dan untuk olahan pakan pelet seharga Rp. 3.500/kg. penjualan dalam setahun bisa mencapai rata-rata 96 sampai 120 ton, dengan perbandingan konsentrat (7) : pelet (3). Selain itu, usaha ini memperoleh keuntungan tambahan dari penjualan sapi anakan jantan dan sapi afkir. Pada UMKM1 diasumsikan bahwa tiap tahun selalu terjadi kenaikan produksi susu sapi perah sebesar 3% dan penjualan olahan pakan sebesar 2%. Asumsi tersebut dilihat dari kenaikan produksi susu dan olahan pakan setiap tahunnya dengan penanganan yang berkembang setiap tahunnya.

Penerimaan yang diperoleh dari UMKM 2 berupa susu segar, biasanya dalam sehari bisa menghasilkan rata-rata 50 liter per hari dari 4 ekor yang aktif perah sedangkan 10 ekor sapi pedaging dan 4 ekor anakan, untuk harga jualnya sebesar Rp. 7.100 per liter kepada pengepul. Penjualan susu sapi matang dengan rata-rata penjualan 150 liter dalam sehari dengan membeli persediaan susu segar dari peternak lain. Penjualan sapi potong 2-3 sapi dalam sebulan, peternak juga membeli 2 sapi per bulan untuk digemukkan yang nantinya akan dijual menjadi sapi potong. Selain itu, usaha ini memiliki penerimaan lainnya berupa penjualan pedet. Pada UMKM2 diasumsikan bahwa tiap tahun selalu terjadi kenaikan produksi susu sapi perah sebesar 2%. Asumsi tersebut dilihat dari kenaikan kenaikan produksi susu setiap tahunnya dengan penanganan yang berkembang setiap tahunnya.

**Proyeksi Laba Rugi**

Proyeksi laba rugi adalah dokumen keuangan yang digunakan untuk mencatat seluruh pendapatan dan beban ang terkait dengan kegiatan operasional usaha, pendapatan terdiri dari penjualan susu segar dan usaha turunannya, sedangkan beban terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, biaya penyusutan, dan biaya lainnya.

**Tabel 1. Proyeksi Laba Rugi UMKM1**

Modal	Jumlah (Perkiraan)
Investasi dan pra investasi	Rp. 188.100.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 188.100.000</b>
<b>Biaya Tetap</b>	
Biaya Listrik	Rp. 1.800.000
Biaya Air	-
Biaya Gaji	Rp. 30.250.000
Biaya Transportasi	Rp. 1.200.000
Khusus olahan pakan	Rp. 2.400.000

Penyusutan	Rp. 8.081.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 43.731.000</b>
<b>Biaya Tidak Tetap</b>	
Biaya pakan dan obat	Rp. 16.500.000
Pembelian bahan baku	Rp. 354.000.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 370.500.000</b>
<b>Sumber Penerimaan</b>	
Susu sapi perah	Rp 77.745.000
Olahan pakan ternak	Rp. 378.000.000
Penjualan pedet	Rp. 7.000.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 462.745.000</b>

Sumber: Peneliti, 2024

**Tabel 2. Proyeksi Laba Rugi UMKM2**

<b>Modal</b>	<b>Jumlah (Perkiraan)</b>
Investasi dan pra investasi	Rp. 543.210.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 543.210.000</b>
<b>Biaya Tetap</b>	
Biaya Listrik	Rp. 2.400.000
Biaya Air	-
Biaya Gaji	Rp. 37.700.000
Biaya Transportasi	Rp. 1.560.000
Khusus olahan pakan	-
Penyusutan	Rp. 7.304.500
<b>Total</b>	<b>Rp. 48.964.500</b>
<b>Biaya Tidak Tetap</b>	
Biaya pakan dan obat	Rp. 65.160.000
Sapi pedaging	Rp. 264.000.000
Susu segar	Rp. 383.250.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 712.410.000</b>
<b>Sumber Penerimaan</b>	
Susu sapi perah	Rp 129.575.000
Susu sapi matang	Rp. 438.000.000
Sapi potong	Rp. 374.000.000
Penjualan pedet	Rp. 28.000.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 969.575.000</b>

Sumber: Peneliti, 2024

**Analisis Kelayakan Finansial**

Dalam menentukan kelayakan investasi maka dilakukan analisis kelayakan investasi. Analisis investasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui prospek usaha yang mendasari pengambilan keputusan diterima atau ditolaknya investasi tersebut. Penilaian kelayakan investasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis kelayakan dengan rata-rata target yang ditentukan (Meiria & Prasetyowati, 2020). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) *Net Present Value (NPV)*

Dalam menentukan nilai NPV perlu dilakukan perhitungan terhadap selisih antara nilai investasi saat ini dengan total penerimaan keuntungan bersih di masa yang akan datang (Anggoro, A., Chandrayani, T., et al, 2022). Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan pada penelitian ini, nilai NPV yang didapatkan yaitu Rp. 234.285.762,20

untuk UMKM1 dan Rp. 677.36.580,92 untuk UMKM2. Hasil tersebut menunjukkan jika usaha peternakan sapi perah keduanya memiliki nilai NPV lebih besar daripada nol sehingga dikatakan layak untuk dijalankan karena memberi manfaat bersih atau keuntungan.

**Tabel 3. Perhitungan NPV UMKM1**

Thn	Cash Flow	Df (6%)	PV
1	Rp 48.514.000	0,9433	Rp 45.767.924,53
2	Rp 54.264.040	0,8899	Rp 48.294.802,42
3	Rp 60.193.827	0,8396	Rp 50.539.898,20
4	Rp 66.308.071	0,7920	Rp 52.522.202,93
5	Rp 72.611.599	0,7472	Rp 54.259.610,98
6	Rp 79.109.362	0,7049	Rp 55.768.978,91
7	Rp 85.806.437	0,6650	Rp 57.066.181,17
8	Rp 92.708.027	0,6274	Rp 58.166.163,06
PV Proceed			Rp 422.385.762,2
PV Outlay			(Rp 188.100.000)
NPV			Rp 234.285.762,2

Sumber: Peneliti, 2024

**Tabel 4. Perhitungan NPV UMKM2**

Thn	Cash Flow	Df (6%)	PV
1	Rp 208.200.500,00	0,9433	Rp 196.415.566,04
2	Rp 204.474.005,00	0,8899	Rp 181.981.136,53
3	Rp 200.787.990,05	0,8396	Rp 168.585.468,25
4	Rp 197.145.192,30	0,7920	Rp 156.157.457,56
5	Rp 193.548.446,24	0,7472	Rp 144.630.658,30
6	Rp 190.000.686,79	0,7049	Rp 133.942.986,84
7	Rp 186.504.952,42	0,6650	Rp 124.036.445,33
8	Rp 183.064.388,47	0,6274	Rp 114.856.862,08
PV Proceed			Rp 1.220.606.580,92
PV Outlay			(Rp 543.210.000)
NPV			Rp 677.396.862,08

Sumber: Peneliti, 2024

2) *Gross Benefit Cost (Gross B/C)*

Gross B/C digunakan untuk menggambarkan pengaruh tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diterima (Ermawati, Nanik dan Hidayanti, 2020). UMKM1 memperoleh Gross B/C sebesar 1,08 dan UMKM2 sebesar 1,12 artinya nilainya lebih dari satu, maka dapat disimpulkan UMKM tersebut menguntungkan dan layak dijalankan.

**Tabel 5. Perhitungan Gross B/C UMKM1**

Tahun	Benefit x DF (6%)	Cost x DF(6%)
0	0	188100000
1	436551886,8	390783962,3
2	420645558,9	372350756,5
3	405326939,8	354787041,6
4	390574006,7	338051803,8
5	376365574,9	322105964
6	362681265,3	306912286,4

7	349501472,9	292435291,8
8	336807337,3	278641174,2
Total	3078454043	2844168280
Gross B/C		1,08237406

Sumber: Peneliti, 2024

Tabel 6. Perhitungan Gross B/C UMKM2

Tahun	Benefit x DF (6%)	Benefit x DF(6%)
0	0	543210000
1	914693396,2	718277830,2
2	866377937	684396800,5
3	820699400,8	652113932,5
4	777511298,9	621353841,4
5	736675356,2	592044697,9
6	698061048	564118061,2
7	661545164	537508718,7
8	627011395,9	512154533,9
Total	6102574997	5425178416
Gross B/C		1,124861623

Sumber: Peneliti, 2024

3) Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Perbandingan antara nilai manfaat terhadap nilai biaya present value dapat diketahui dengan melakukan perhitungan Net B/C (Sulbahri, 2023). Net B/C yang dihasilkan oleh UMKM 1 sebesar 2,245 sedangkan UMKM 2 sebesar Rp. 2,247 artinya setiap Rp. 1,00 Biaya yang dikeluarkan dapat mendapat penerimaan sebesar Rp. 2,245 dan Rp. 2,247. (Chrisdianto et al., 2021). UMKM tersebut dapat dikatakan layak karena nilai Net B/C nya lebih dari 1.

Tabel 7. Perhitungan Net B/C UMKM1

Thn	Net Benefit	Df (6%)	PV
1	Rp 48.514.000	0,9433	Rp 45.767.924,53
2	Rp 54.264.040	0,8899	Rp 48.294.802,42
3	Rp 60.193.827	0,8396	Rp 50.539.898,20
4	Rp 66.308.071	0,7920	Rp 52.522.202,93
5	Rp 72.611.599	0,7472	Rp 54.259.610,98
6	Rp 79.109.362	0,7049	Rp 55.768.978,91
7	Rp 85.806.437	0,6650	Rp 57.066.181,17
8	Rp 92.708.027	0,6274	Rp 58.166.163,06
PV Proceed			Rp 422.385.762,2
PV Outlay			(Rp 188.100.000)
Net B/C			2,245

Sumber: Peneliti, 2024

Tabel 8. Perhitungan Net B/C UMKM2

Thn	Net Benefit	Df (6%)	PV
1	Rp 208.200.500,00	0,9433	Rp 196.415.566,04
2	Rp 204.474.005,00	0,8899	Rp 181.981.136,53
3	Rp 200.787.990,05	0,8396	Rp 168.585.468,25
4	Rp 197.145.192,30	0,7920	Rp 156.157.457,56
5	Rp 193.548.446,24	0,7472	Rp 144.630.658,30

6	Rp 190.000.686,79	0,7049	Rp 133.942.986,84
7	Rp 186.504.952,42	0,6650	Rp 124.036.445,33
8	Rp 183.064.388,47	0,6274	Rp 114.856.862,08
PV Proceed			Rp1.220.606.580,92
PV Outlay			(Rp 543.210.000)
Net B/C			2,247

Sumber: Peneliti, 2024

4) Pay Back Period (PBP)

Pengembalian modal yang ditanamkan untuk investasi dapat diketahui dengan melakukan perhitungan dan analisis PBP yaitu membandingkan nilai investasi dengan nilai pendapatan bersih. Menurut Subagyo dalam (Khafsa et al., 2018) semakin singkat waktu yang diperlukan dalam mengembalikan modal atau investasi yang dikeluarkan maka bisnis akan semakin layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

Tabel 9. Perhitungan Pay Back Period UMKM1

Thn	Arus Kas Bersih	Akumulasi
0	-Rp 188.100.000	-Rp 188.100.000,00
1	Rp 48.514.000	-Rp 139.586.000,00
2	Rp 54.264.040	-Rp 85.321.960,00
3	Rp 60.193.827	-Rp 25.128.132,60
4	Rp 66.308.071	Rp 41.179.938,48
5	Rp 72.611.599	Rp 113.791.537,73
6	Rp 79.109.362	Rp 192.900.900,18
7	Rp 85.806.437	Rp 278.707.336,96
8	Rp 92.708.027	Rp 371.415.363,96

Sumber: Peneliti, 2024

$$= 3 \text{ (tahun)} + \frac{188.100.000 - 162.971.867}{229.279.938 - 162.971.867} \times 12 \text{ (bulan)}$$

$$= 3 \text{ (tahun)} 4,5 \text{ (bulan)}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa UMKM1 dapat mengembalikan modal yang ditanam dalam waktu 3 tahun 4 bulan

Tabel 10. Perhitungan Pay Back Period UMKM2

Thn	Net Benefit	Akumulasi
0	-Rp 543.210.000	-Rp 543.210.000,00
1	Rp 208.200.500	-Rp 335.009.500,00
2	Rp 204.474.005	-Rp 130.535.495,00
3	Rp 200.787.990	Rp 70.252.495,05
4	Rp 197.145.192	Rp 267.397.687,35
5	Rp 193.548.446	Rp 460.946.133,59
6	Rp 190.000.687	Rp 650.946.820,38
7	Rp 186.504.952	Rp 464.441.867,96
8	Rp 183.064.388	Rp 281.377.479,49

Sumber: Peneliti, 2024

$$= 2 \text{ (tahun)} + \frac{543.210.000 - 412.674.505}{613.462.495 - 412.674.505} \times 12 \text{ (bulan)}$$

$$= 2 \text{ (tahun)} 7,8 \text{ (bulan)}$$

# JURNAL MANEKSI VOL 14, NO. 01, MARET 2025

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa UMKM2 dapat mengembalikan investasi dalam waktu 2 tahun 7 bulan

### 5) Interest Rate of Return (IRR)

Untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan *return* atau imbalan hasil maka perlu melakukan perhitungan IRR dengan metode

interpolasi atau menebak nilai data atas NPV positif dan NPV negatif (Sulbahri, 2023). Untuk mencari NPV bernilai negatif maka dilakukan metode *trial and error* yaitu menaikkan DF secara coba-coba. Nilai IRR yang dihasilkan oleh UMKM1 sebesar 28,6% sedangkan UMKM2 sebesar 34,0% yang berarti nilai kedua UMKM tersebut lebih dari 6% sehingga dinyatakan *feasible*.

**Tabel 11. Perhitungan IRR UMKM1**

Thn	Arus kas	6%	PV (6%)	30%	PV (30%)
0	-Rp 188.100.000,00	1	-Rp 188.100.000,00	1	-Rp 188.100.000,00
1	Rp 48.514.000,00	0,9433962264	Rp 45.767.924,53	0,769230769	Rp 37.318.461,54
2	Rp 53.626.590,00	0,8899964400	Rp 48.294.802,42	0,591715976	Rp 31.731.710,06
3	Rp 58.882.854,90	0,8396192830	Rp 50.539.898,20	0,455166136	Rp 26.801.481,52
4	Rp 64.286.082,43	0,7920936632	Rp 52.522.202,93	0,350127797	Rp 22.508.344,40
5	Rp 69.839.630,21	0,7472581729	Rp 54.259.610,98	0,269329074	Rp 18.809.842,96
6	Rp 75.546.927,21	0,7049605404	Rp 55.768.978,91	0,207176211	Rp 15.651.526,14
7	Rp 81.411.475,20	0,6650571136	Rp 57.066.181,17	0,159366316	Rp 12.974.246,90
8	Rp 87.436.850,24	0,6274123713	Rp 58.166.163,06	0,122589474	Rp 10.718.837,48
NPV			Rp 234.285.762		-Rp 11.585.549,02

Sumber: peneliti, 2024

**Tabel 12. Perhitungan IRR UMKM2**

Thn	Arus kas	6%	PV (6%)	35%	PV (35%)
0	-Rp 543.210.000,00	1	-Rp 543.210.000,00	1	-Rp 543.210.000,00
1	Rp 208.200.500,00	0,9433962264	Rp 196.415.566,04	0,769230769	Rp 154.222.592,59
2	Rp 204.474.005,00	0,8899964400	Rp 181.981.136,53	0,591715976	Rp 112.194.241,43
3	Rp 200.787.990,05	0,8396192830	Rp 168.585.468,25	0,455166136	Rp 81.608.693,82
4	Rp 197.145.192,30	0,7920936632	Rp 156.157.457,56	0,350127797	Rp 59.354.153,65
5	Rp 193.548.446,24	0,7472581729	Rp 144.630.658,30	0,269329074	Rp 43.163.916,80
6	Rp 190.000.686,79	0,7049605404	Rp 133.942.986,84	0,207176211	Rp 31.387.198,92
7	Rp 186.504.952,42	0,6650571136	Rp 124.036.445,33	0,159366316	Rp 22.822.015,13
8	Rp 183.064.388,47	0,6274123713	Rp 114.856.862,08	0,122589474	Rp 16.593.336,53
NPV			Rp 677.396.581		Rp 21.863.851,13

Sumber: Peneliti, 2024

IRR UMKM1

$$= 6\% + \frac{234.285.762}{234.285.762 - (-11.55.549,02)} (30\% - 6\%)$$

$$= 28,6\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka disimpulkan bahwa selama 8 tahun usaha tersebut dapat memberikan hasil profit 28.6%

IRR UMKM2

$$= 6\% + \frac{677.396.581}{677.396.581 - (-21.863.851,13)} (35\% - 6\%)$$

$$= 34,0\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka disimpulkan bahwa selama 8 tahun usaha tersebut dapat memberikan hasil profit 34,0%

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu Khotimah, Y. K., & Isnaini, N. (2023) menunjukkan bahwa usaha sapi potong skala besar di Kabupaten Boyolali



dinyatakan layak untuk dilanjutkan (Khotimah & Isnaini, 2023). Selain itu, Madani, I. et. al (2024) menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah pada KUD Desa Cepogo Kabupaten Boyolali dinyatakan layak secara finansial (Madani, 2023).

Saat menilai kelayakan investasi, UMKM peternakan sapi perah dianggap layak, namun risiko bisnis tetap menjadi faktor yang harus dipertimbangkan saat menjalankan usaha. Risiko keuangan yang mungkin terjadi pada suatu usaha meliputi: 1) Karena pendapatan petani sangat bergantung pada produksi dan penjualan produk, yang dapat berfluktuasi tergantung pada musim dan kesehatan ternak, peternak perlu menyiapkan laporan arus kas rutin untuk mengelola arus kas mereka dengan baik. 2) Meningkatnya biaya produksi karena naiknya harga pakan, biaya medis, biaya ternak dan inflasi, maka Petani dapat mengandalkan pakan hijau bergizi dan limbah pertanian, atau membuat kontrak jangka panjang dengan pemasok pakan. 3) Harga yang diterima petani untuk susu segar bervariasi menurut penawaran dan permintaan pasar, maka peternak dapat mengembangkan kemitraan dengan konsumen atau menjual produk ke KUD setempat. 4) Bagi peternak yang mengandalkan pinjaman tanpa perencanaan keuangan yang tepat, risiko gagal bayar dapat meningkat. Oleh karena itu, peternak perlu memanfaatkan dana secara efektif dan efisien.

Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk memastikan UMKM peternakan sapi perah dapat berkembang dengan baik. Salah satunya pemerintah berkolaborasi dengan Kementerian Pertanian dan Badan Gizi dalam program makan bergizi gratis. Dalam program tersebut terdapat potensi besar terutama dalam memperkuat ekonomi rakyat dan menjadikan Indonesia Swasembada, sehingga pemerintah mengajak Asosiasi Peternak dan Penggemuk Sapi Indonesia (APPSI) mendukung penuh program makan bergizi gratis. Melalui pemerintah, *ID Food* akan mengutamakan produksi susu dari peternakan dalam negeri sehingga penyerapan susu segar dalam negeri dapat dimaksimalkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis finansial usaha utama dan usaha turunan dari UMKM peternakan sapi perah yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

- 1) Nilai NPV pada UMKM 1 sebesar Rp Rp. 234.285.762,20 sedangkan pada UMKM2 sebesar Rp. 677.36.580,92 UMKM tersebut

dapat dikatakan layak karena perhitungan NPV lebih dari nol.

- 2) Nilai Gross B/C pada UMKM 1 adalah 1,08 sedangkan pada UMKM 2 adalah 1,12 . kedua UMKM tersebut memiliki nilai Gross B/C lebih dari nol, artinya UMKM dapat dikatakan layak.
- 3) Net B/C pada UMKM 1 adalah 2,245 sedangkan pada UMKM 2 adalah 2,247. UMKM tersebut dapat dikatakan layak karena nilai Net B/C lebih dari 1.
- 4) Hasil PBP pada UMKM1 adalah 3 tahun 4 bulan sedangkan pada UMKM2 adalah 2 tahun 7 bulan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa UMKM tersebut layak dijalankan karena lama pengembalian modalnya kurang dari masa ekonomis ternak yaitu 8 tahun..
- 5) Hasil IRR pada UMKM1 sebesar 28,6% sedangkan pada UMKM 2 sebesar 34,0%. Hasil perhitungan menunjukan bahwa UMKM tersebut layak dijalankan karena nilai IRR nya melebihi tingkat suku bunga BRI KUR Mikro (2024) yaitu 6%

Hasil penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usaha peternakan sapi perah ini mampu membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, diantaranya: Membantu pelaku usaha dalam merencanakan pengembangan usaha dan mengelola risiko, seperti peningkatan produktifitas dan memperbaiki efisiensi biaya. Investor dapat menggunakan hasil penelitian untuk menilai potensi keuntungan dan risiko investasi di sektor peternakan sapi perah, serta Pemerintah dapat merancang kebijakan untuk mendukung pertumbuhan sektor peternakan, seperti subsidi pakan, program pelatihan dan pengembangan bagi peternak, dan memberikan pinjaman berbunga rendah kepada pelaku usaha,

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Pelaku usaha perlu mempertimbangkan mengenai pengembangan usaha melalui produk turunannya sehingga tidak hanya berfokus pada susu sapi segar saja, namun dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah seperti produk olahan yoghurt, keju, kerupuk susu, tahu susu, kefir, dan lain sebagainya.
- 2) Dalam menilai kelayakan usaha penelitian ini memiliki batasan karena hanya menggunakan aspek finansial saja. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek finansial dan aspek non finansial untuk hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021). *Dukung Generasi Sehat, Distan Kampanye Minum Susu Di Sekolah*. Dinas Pertanian, Pangan Dan Perikanan. Kabupaten Sleman. Available at: <https://pertanian.slemankab.go.id/core/dukung-generasi-sehat-distan-kampanye-minum-susu-di-sekolah/> [Accessed 05 January 2025]
- Anonim. (2024). *Program Makan Bergizi Gratis Prabowo Bakal Prioritaskan Susu Peternak Dalam Negeri*. Liputan6.Com. Available at: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5751567/program-makan-bergizi-gratis-prabowo-bakal-prioritaskan-susu-peternak-dalam-negeri?> [Accessed 05 January 2025]
- Aprilia, S., Prasmatiwi, F. E., & Sulaiman, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sapi Perah Sentulfresh Indonesia Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), 569. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i4.5390>
- Arifudin, O., Sofyan, Y., & Tanjung, R. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Telur Asin H-Organik. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 341–352. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8199>
- Cahyaningrum, S. Y. (2023). *Mengejar Kemandirian Industri Susu Nasional*. Kompas. Available at: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/06/01/mengejar-kemandirian-industri-susu-nasional> [Accessed 05 January 2025]
- Chandra, A. C., Bakar, A., & Kurniawan, D. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Susu Sapi di Kota Wisata Batu Malang. *Jurnal Teknik Industri Itenas*, 4(02), 219–230.
- Chrisdianto, A., S. Widjaya, & T. Endaryanto. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapu Di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 62–69.
- Dirasta, S., Affandi, M. I., & Saleh, Y. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Perah Gisting Dairy Farm Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 108. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7711>
- Ermawati, Nanik dan Hidayanti, A. N. (2020). Studi Kelayakan Bisnis-Tujuan Studi Kelayakan Bisnis. *CV. Manhaji, March*, 231. Available at: <https://perpustakaan.stietotalwin.ac.id/pdf/50.pdf> [Accessed 05 January 2025]
- Ernawan, M. et.al. (2016). *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi (Studi Kasus Di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)*. 10(2), 25–40.
- Hidayat, A. (2023). *Mengenal Program Pembinaan UMKM Kemenkeu Satu Tahun 2023*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Available at: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> [Accessed 05 January 2025]
- Jumingan. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis Teori & Pembuatan Proposal Kelayakan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Junaidi. (2023). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkatkan*. Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Penbendaharaan. Available at: <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-umkm-hebat,-perekonomi-an-nasional-meningkat.html> [Accessed 05 January 2025]
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis. Edisi kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir, & Jakfar. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis (Revisi)*. Jakarta PT Karisma Putra Utama.
- Khafsah. et. al. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 113. <https://doi.org/10.20473/jmv.voll.iss3.2018.113-119>
- Khotimah, Y. K., & Isnaini, N. (2023). Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Usaha Sapi Potong Skala Besar di Kabupaten Boyolali Yunita. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2), 47–52.
- Madani, I. (2023). *Analisis Kelayakan Finansial Peternakan Sapi Perah Pada Koperasi Unit Desa Cepogo Di Kabupaten Boyolali*. 44(2), 254–259. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/19500/7/>
- Meiria, E., & Prasetyowati, R. A. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis (Cetakan 1)*. Malang: Literasi Nusantara.

- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Prabowo, B. B., Zakaria, W. A., & Endaryanto, T. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Jasa Mesin Penanam Padi (Rice Transplanter) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 400–407. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.400-406>
- Sabarudin, M. I. N. H. J. (2023). *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Penggemukan Sapi Potong (studi kasus : Mako Lebak Talas Farm Kelurahan Pondok, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten)*.
- Sembling, D. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis. Teori, Aplikasi, dan Soal Pembahasan (Edisi Pert)*. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Seto, A. A., Chandrayani, T., Ardyansyah, F., & Indrianti, M. A. (2022). *Studi Kelayakan Bisnis Panduan Praktis Membangun Bisnis*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sosiawati, E. S. H., et.al. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Sapi Perah Rakyat Strata-2 (Studi Kasus di Wilayah Ngancar-Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.32503/fillia.v8i2.4260>
- Sulbahri, R. A. (2023). *Analisis Kelayakan Investasi Budidaya Sapi (Kajian dari Aspek Kelayakan Bisnis)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Suyatno, A., & Anjarsari, D. P. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Pustakabaru press.
- Taek, T. S. R., Lole, U. R., & Keban, A. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu (Feasibility analysis of beef cattle business in Raimanuk Sub-District of Belu). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v8i1.4222>
- Wicaksono, D., Zakaria, W. A., & Widjaya, S. (2020). Evaluasi Kelayakan Finansial Dan Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur Pt Spu Dan Af Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4354>